

**BAB IV**  
**KEPENTINGAN POLITIK, EKONOMI SERTA KEAMANAN DI**  
**PALESTINA**

**A. Kepentingan serta Bentuk Dukungan Rusia dan Dunia Internasional terhadap Palestian**

Mengenai Kepentingan serta dukungan Rusia terhadap Palestina menjadi anggota PBB, maka dapat dilihat melalui perjuangan Palestina untuk menjadi anggota PBB, lalu kemudian muncul negara-negara yang mendukung Palestina seperti halnya negara Rusia yang secara konsep memiliki kepentingan pada Timur Tengah.

Relevansi kemerdekaan Negara Palestina dan perdamaian dunia merupakan isu yang saling terkait dan berhubungan. Tuntutan masyarakat internasional bagi kemerdekaan Palestina itu sendiri menjadi bukti konkrit bahwa hakikatnya penduduk dunia mendukung sebuah perdamaian, mendukung seluruh penduduk bumi bisa menikmati kehidupan yang merdeka dan bebas dari ancaman, entah dari siapapun itu, mementahkan ambiguitas otoritas Israel dan Amerika Serikat sendiri yang selama ini bertindak sepihak dengan menjanjikan perdamaian akan tetapi di sisi lain masih saja terjadi tindakan perluasan wilayah Israil ke bumi Palestina. Satu sisi mengupayakan perundingan semu, satu sisi tetap membangun pemukiman yang jika ini dibiarkan maka suatu saat Israil menyetujui

kemerdekaan Palestina, maka wilayah Israil sudah bertambah luas dan banyak dari wilayah masa depan Palestina justru sudah menjadi wilayah pemukim Israil.<sup>37</sup>

Ini menjadi bukti kuat bahwa sejarah pendirian Israel pada tahun 1948 silam memang dilakukan dengan perampasan tanah Palestina oleh Israel, bukan dengan jalan perundingan dengan penduduk setempat. Palestina dengan rakyat yang sudah menderita sekian lama di bawah penjajahan Israel, akan memperoleh lampu hijau dari mayoritas masyarakat internasional di tengah upaya penggagalan oleh Amerika Serikat dan Israel. Langkah Presiden Palestina Mahmoud Abbas untuk memperbaharui statusnya di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dari negara pengamat menjadi anggota PBB, mendapat halangan cukup signifikan dari beberapa puluh negara yang sampai saat ini belum mengakui status negara Palestina.

Meskipun sudah ada sekitar 124 negara dari 193 negara anggota PBB yang mendukung Palestina tetapi masih ada 69 negara yang bisa menjadi penghalang pengakuan Negara Palestina menjadi anggota PBB, meskipun suara sebesar 64% juga signifikan dan kuat bagi Negara Palestina. Palestina membutuhkan 128 negara yang mendukung di PBB. Beberapa waktu lalu, Inggris yang selama ini menolak mendukung Palestina Merdeka, juga sudah berbalik arah, meskipun masih tetapi memberi press statement kepada Palestina untuk tetap mengupayakan

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

kemerdekaan melalui perundingan dengan Israil. Langkah ini spontan bisa memperburuk hubungannya dengan Amerika Serikat.

Sesungguhnya upaya pengakuan kemerdekaan Palestina ini bisa saja terteto oleh Amerika Serikat, (meskipun pemilik hak veto lainnya yaitu Inggris, China, Prancis, dan Rusia mendukung) tetapi yang bisa digaris besarkan adalah tertulisnya data pengakuan mayoritas masyarakat dunia secara formal yang akan memberikan pressure serius terhadap legitimasi Amerika Serikat sebagai negara yang mendukung perdamaian dunia. Bisa saja terjadi, setelah adanya pengakuan masyarakat dunia yang diveto oleh Amerika Serikat, pandangan terhadap Amerika Serikat akan lemah dan kurang respect, dalam arti terjadi sebuah “isolasi halus” terhadap Amerika Serikat tersebut, meskipun tidak frontal dan tidak memberi efek seketika itu.

## **B. Memperluas Pengaruh Keamanan dan Ekonomi Rusia di Kawasan Timur Tengah Khususnya Palestina**

Israel sebagai negara Yahudi yang berukuran mini justru memiliki power yang kuat untuk mengendalikan Amerika dan Nato. Inggris, Prancis, Italia, dan negara anggota Nato lainnya tak berlutik di bawah kendali Israel. Dan sekali lagi kita diperlihatkan bahwa Amerika mau bersusah payah untuk mengamankan

Israel tanpa memperdulikan kondisi ekonominya yang sedang diambang kebangkrutan.

Konflik antara Israel dan Palestina ini diwarnai dengan faktor politik dan teologis. Faktanya Israel menggunakan Power atau menggunakan pendekatan militer untuk mendapatkan kekuasaan dan ditambah Israel yang merupakan anak emas dari AS negara adidaya didunia mengakibatkan Israel semakin menjadi tidak terkontrol, seperti yang terjadi pada tahun 1982 saat Israel menyerang Libanon dan membantai ratusan pengungsi Palestina di Sabra dan Shatalia, pelanggaran terhadap batas-batas internasional ini tidak berhasil dibawa ke forum PBB diveto oleh Amerika Serikat.<sup>38</sup>

Palestina bisa dikatakan sebagai pihak yang tertindas walaupun banyak memiliki dukungan negara-negara Arab. Palestina semakin lemah karena negara pendungunya yakni negara Arab gini juga mengalami kehancuran satu persatu yakni yang dilakukan oleh negara Barat seperti AS dengan berbagai motif yang "dibenarkan" menurut mereka. Dalam tulisan ini nampak Rusia mendukung Palestina untuk menjadi anggota penuh di PBB, dikarenakan ketidaksukaan Rusia atas Hegemony yang lama kelamaan bersifat mutlak yang dipegang AS dan didukung negara Barat lainnya serta Israel, Rusia merasa kehilangan Balance of Power. Bersama Negara-negara besar lainnya, seperti Negara-negara Arab dan

---

<sup>38</sup> *Ibid.*

Cina berusaha bergabung memberikan satu suara bersama untuk mendukung Palestina menjadi salah satu anggota penuh di PBB.

Garis besar kebijakan Rusia di Timur Tengah, terlihat meniru pola Amerika Serikat (AS) yaitu bersifat non ideologis dan berpihak pada kepentingan nasionalnya. Ini benang merah. Namun dalam implementasi, entah kenapa Rusia terlihat lebih cerdas. Dalam perspektif Rusia sendiri, Timur Tengah bukanlah tujuan utama sehingga pendekatannya cenderung pragmatis. Tetapi mungkin untuk jangka panjang, sepertinya ia ingin menancapkan pengaruh agar dianggap sebagai "kekuatan besar lagi nyata".

Dengan demikian, fokusnya kini pada peran tradisional sebagai pemasok senjata terkemuka, sekaligus mengakses pasar seluas-luasnya bagi perusahaan-perusahaan energi. Bila sebelum-sebelumnya hanya membeli minyak dari Irak kemudian menjualnya kembali ke Eropa dan AS, sekarang telah melangkah jauh, baik ke Arab Saudi, Iran, Syria, Yordania maupun Israel, dan lainnya.

Dalam forum PBB, Rusia bergabung dengan pihak yang mendukung Palestina untuk menjadi salah satu anggota penuh PBB. Dan hal itu dibuktikan dengan dukungan pemberian suara di forum PBB. Rusia sadar betul, dukungan suara untuk Palestina akan membawa dampak dan resiko buruk terhadap kerjasamanya dengan Israel, karena notabene, Amerika Serikat sebagai salah satu

Negara yang memiliki hak Veto sekaligus sekutu kental dari Israel menolak usulan Palestina untuk menjadi salah satu anggota penuh di PBB.

Dinamika politik Rusia terlihat dramatis. Apaboleh buat, setiap hubungan apapun memang tidak berlangsung di ruang hampa. Dengan Israël misalnya, niscaya ada efek langsung dan tidak langsung. Atau dengan Iran, Syria dan seterusnya. Menjadi logis apabila kepentingan nasionalnya mutlak didahulukan terkait kebijakan non ideologis di Timur Tengah. Itulah yang harus disadari bersama.

Ada semacam nostalgia berkembang di jajaran negara Arab, agar kebijakan Rusia di Timur Tengah hendaknya lebih "Soviet" lagi. Aspirasi serta hasrat ini, sering muncul baik melalui pernyataan di publik maupun pribadi. Bahkan ketika memberi kuliah di Institut Negeri Hubungan Internasional, Moskow (2005) pun, tak kurang Bashar al Assad berkata: ". Peran Rusia di dunia sangat besar dan memiliki otoritas kolosal, terutama di negara-negara Dunia Ketiga. Ada harapan besar di negara-negara bahwa Rusia akan mengembalikan posisi awal dalam urusan dunia".

Penjualan berbagai jenis senjata buatan Rusia kepada Palestina sejak awal perang melawan Israel dan sekutunya, pernah disinyalir disamping mampu menurunkan superioritas Israel di kawasan tersebut juga mengancam militer AS yang tengah ekspansi di Irak doeloe. Sehingga Israel dan AS menekan diplomasi

Rusia untuk meninggalkan kesepakatan senjata dengan pertimbangan sewaktu-waktu senjata itu bisa jatuh ke tangan yang salah (maksudnya mungkin Hamas dan Hizbullah).

Segala upaya Rusia menjadi dilema, Seperti hubungan perdagangan dengan Israel, serta keuntungan besar atas penjualan senjata ke Palestina, artinya Israel sangat "diperhitungkan" oleh Rusia. Ada dua alasan memang, antara lain: (1) bahwa perdagangan dengan Israel sudah berjalan sejak lama, karena banyaknya orang Yahudi yang menetap di Rusia, dan (2) Mendukung Keanggotaan Palestina menjadi anggota penuh di PBB menjadi salah satu Upaya mengembalikan superior mereka di Timur Tengah untuk menyaingi kekuatan dari Amerika Serikat.

### **C. Dukungan Rusia Terhadap Palestina Sebagai Penyeimbang Kekuatan Politik di Timur Tengah**

Perang untuk menguasai tanah Arab masih menjadi agenda Amerika. Bersama negara induk semangnya, Israel, Amerika menjalankan misi untuk mengamankan posisi Israel di timur tengah. Membangun negeri Israel Raya adalah cita-cita zionis-yahudi yang sulit dibantah oleh pemerintahan Amerika hingga kini. Siapapun yang memimpin Amerika maka dia harus siap menjadi budak negara Yahudi itu. Tak peduli bahwa Amerika bakal merugi dan siap runtuh bersama utang-utangnya yang semakin menumpuk dan menyulitkan perekonomian Amerika saat ini.

Kawasan Timur Tengah menjadi penting bagi Negara-negara besar seperti AS dan Rusia karena Timur Tengah memiliki kekayaan sumber daya energi yang luar biasa. Konfrontasi dunia yang mulai didasarkan pada perebutan sumber energi menempatkan Timur Tengah sebagai kawasan yang bisa menjamin keberlangsungan suatu peradaban. Palestina merupakan kawasan yang menjadi pertarungan bagi strategi global AS dan Rusia. Bagi Washington negara ini penting karena posisinya di antara jalur emas perdagangan minyak dunia. Kebutuhan energi AS juga menempatkan Timur Tengah sebagai kawasan bernilai strategis bagi kepentingan nasionalnya. AS mesti berhadapan dengan pemain lama di kawasan ini, Rusia, dan pesaing haus energi Cina.

Ada banyak negara yang mendukung Palestina menjadi anggota PBB. Tentu dukungan itu perlu ditingkatkan, sehingga mampu memberikan tekanan kepada AS agar menerima keanggotaan Palestina di PBB. Akhir-akhir ini terkait isu di kawasan Timur Tengah, Negara Rusia, Cina dan Iran melakukan aliansi untuk mematahkan dominasi dari Israel, Amerika Serikat dan sekutunya. Aliansi yang dibentuk spontan dilakukan terkait dengan isu-isu yang krusial. Apalagi ketika Negara Palestina berkeinginan kuat menjadi Negara anggota penuh di PBB, Rusia, Iran dan Cina memberikan dukungan suaranya agar Negara Palestina bisa menjadi Negara anggota penuh di PBB. Meskipun dukungan tersebut bertolak belakang dengan Amerika Serikat.

Ketika Aliansi Rusia dan Cina telah memberi warna baru peta politik internasional. Dalam beberapa kasus keduanya mampu menekan dominasi Amerika Serikat yang mampu mendikte politik global dalam dua dekade terakhir. Status keduanya sebagai anggota tetap Dewan Keamanan PBB, kapabilitas militer, serta kekuatan ekonomi, membuat Rusia dan Cina mempunyai posisi tawar yang kuat, dan mampu menjembatani suara negara-negara yang mendapat tekanan ataupun intimidasi Washington.

Langkah Moskow dan Beijing tidak lain memang merupakan strategi politik luar negerinya untuk melindungi kepentingan nasionalnya. Rusia merasa terintimidasi dengan rencana sistem pertahanan rudal Amerika Serikat di Eropa Timur. Sementara Cina juga merasa terancam dengan kehadiran militer Amerika Serikat di Asia Pasifik. Apalagi, Amerika Serikat masih menjalin kerjasama dengan Taiwan yang dilabeli Cina sebagai provinsi pembangkang. Suara Moskow dan Beijing kerap bersebrangan dengan Washington dalam berbagai isu internasional. Bahkan, keduanya seperti memposisikan diri berada dalam satu gerbong dengan musuh-musuh Washington. Dalam kasus Irak dan Afghanistan, keduanya jelas mempersoalkan kehadiran militer asing yang tidak lain dipimpin Amerika Serikat. Dalam kasus Myanmar, keduanya memveto draft resolusi PBB pada tahun 2007 yang mengecam junta Myanmar.

Moskow dan Beijing juga berada di posisi bersebrangan dengan Amerika Serikat terkait krisis Nuklir Iran. Keduanya menolak sangsi lebih keras atas

Iran, dan menentang rencana serangan militer sekutu Amerika Serikat, Israel, atas Iran. Pergolakan di sejumlah negara Timur Tengah juga dibaca Moskow dan Beijing sebagai pemaksaan kehendak Washington dan sekutunya yang ingin mendongkel rezim sebuah negara.

Dinamika ini sesungguhnya justru membuat politik internasional lebih berimbang, tidak mengarah ke satu kutub tertentu. Tetapi masih terlalu jauh kalau kita menduga bahwa inilah awal menuju Perang Dunia baru. Kendati era perang dingin sudah usai, namun konsep "Balance of Power" masih menjadi ide yang bagus untuk menciptakan dunia yang lebih stabil. Bisa jadi, ini juga memberi manfaat bagi negara-negara lain, tak terkecuali negara-negara yang "netral" seperti Indonesia.

Dari hasil analisis dan pembahasan, maka dapat di jelaskan bahwa hubungan Rusia dan Palestina sendiri bukanlah hal yang baru, Rusia mendukung Proses Perdamaian Timur Tengah dan kesepakatan Oslo tahun 1993.<sup>39</sup> Yasser Arafat telah sering berkunjung ke Moskow pada 1990-an sampai tahun 2001. Bahkan, Rusia adalah salah satu negara yang memberikan suara pada tahun 1998 untuk memberikan hak Palestina di PBB meskipun bertentangan oleh Israel dan Amerika Serikat. Pengganti Arafat Mahmoud Abbas memiliki hubungan yang lebih kuat untuk Rusia. Bahkan Abbas telah

---

<sup>39</sup> Lihat : [www.library.upnvj.ac.id/pdf/2s1hi/203613026/bab1.pdf](http://www.library.upnvj.ac.id/pdf/2s1hi/203613026/bab1.pdf): 25 Mei 2012.

mendapat gelar dari Universitas Patrice Lumumba di Moskow di mana ia memperoleh gelar Phd.

Dari hasil pembahasan maka dapat di jelaskan mengenai hubungan dan tujuan Rusia mendukung palestina adalah sebagai berikut:

- a) Dukungan tersebut diberikan oleh Palestina karena ingin menjalin hubungan diplomatik dan militer di Timur Tengah,
- b) Untuk mengembangkan perdagangan di kawasan Timur Tengah termasuk perdagangan senjata dan nuklir serta teknologi,
- c) Sebagai upaya mengimbangi politik luar negeri Amerika Serikat,
- d) Sebagai upaya dari negara yang memiliki wewenang di PBB.